

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan rangkaian proses penelitian, mulai dari analisis deskriptif, pengujian hipotesis dengan statistik inferensial (Uji-t Sampel Berpasangan), hingga analisis kualitatif melalui wawancara mendalam, dapat ditarik beberapa kesimpulan pokok yang menjawab secara komprehensif dua rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini.

a. Dampak Signifikan Manasik Umrah terhadap Peningkatan Pengetahuan Calon Jemaah

Hasil analisis statistik inferensial Uji-t Sampel Berpasangan membuktikan secara definitif bahwa terdapat dampak positif yang sangat signifikan dari penyelenggaraan manasik umrah oleh PT. Travel Kamilah Berkat Guru terhadap peningkatan pengetahuan calon jemaah.

Secara statistik, penolakan Hipotesis Nol (H_0) dan penerimaan Hipotesis Alternatif (H_a) didukung oleh nilai Signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0.000, yang secara mutlak lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Implikasinya, terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan yang sangat besar, yaitu dari 71.75 (*Pre-test*) menjadi 97.75 (*Post-test*). Peningkatan sebesar 26.00 poin ini menjadi bukti empiris efektivitas intervensi.

Lebih lanjut program manasik ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan secara individual, tetapi juga berhasil menghomogenisasi tingkat penguasaan materi di antara seluruh jemaah, sebagaimana ditunjukkan oleh penurunan tajam simpangan baku. Hal ini menegaskan bahwa model bimbingan terpadu (Kinetik dan Kognitif) yang dilaksanakan di Asrama Haji Banjarmasin berhasil membangun fondasi pengetahuan yang merata dan kuat bagi seluruh peserta, terlepas dari basis pengetahuan awal mereka yang rendah.

b. Analisis Kontinuum Tantangan Pengetahuan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Meskipun secara umum manasik sangat efektif, hasil analisis data kuantitatif mengungkap adanya pergeseran tantangan pengetahuan jemaah. Temuan ini didukung oleh data tambahan hasil wawancara yang menjadi kunci dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penyelenggaraan program:

1) Keberhasilan Mengatasi Kelemahan Faktual

Faktor-faktor penyelenggaraan terbukti sangat berhasil mengatasi kelemahan jemaah pada Aspek Faktual yang mendasar (seperti membedakan rukun dan wajib umrah), yang pada awalnya menjadi tantangan terberat pada *Pre-test* (Soal Nomor 1). Keberhasilan ini terutama didukung oleh faktor kompetensi pemateri (K.H. Muhammad Naufal Rosyad) dalam sesi teori di Aula Jeddah. Keahlian beliau mampu menjembatani kesalahpahaman terminologi fikih dan memenuhi kebutuhan jemaah akan struktur materi yang tegas.

2) Celah Kritis pada Aspek Kontekstual (Faktor Pembatas)

Faktor pembatas utama terletak pada penguasaan Aspek Kontekstual, yang menyisakan kesalahan tertinggi pada *Post-test* (Soal Nomor 8, tentang fungsi Miqat). Berdasarkan data pendukung melalui wawancara, diketahui bahwa sisa kesalahan ini disebabkan oleh konflik kognitif yang dialami jemaah, di mana mereka gagal memisahkan fungsi syariat (primer) dari fungsi logistik perjalanan (sekunder) pada materi Miqat.

Konflik ini dipengaruhi oleh Faktor Durasi dan Prioritas Materi:

- Kepadatan Durasi: Pelaksanaan manasik dalam satu sesi penuh (4 jam 30 menit) membuat materi Kontekstual yang memerlukan pendalaman studi kasus dan simulasi pemecahan masalah (seperti pelanggaran Ihram atau fungsi Miqat) rentan tertekan alokasi waktunya.
- Keterbatasan Metode: Meskipun ceramah interaktif berhasil pada aspek Faktual/Konseptual, metode tersebut belum sepenuhnya memadai untuk memperkuat *transfer of learning* ke situasi nyata, sehingga jemaah cenderung mengandalkan logika praktis (*tempat menginap*) yang lebih mudah diingat daripada logika hukum (*batas niat*).

Oleh karena itu, keberhasilan manasik secara keseluruhan dipengaruhi secara positif oleh faktor kompetensi pemateri dan fasilitas, namun dibatasi oleh faktor desain kurikulum dan alokasi waktu yang belum optimal dalam memperkuat aspek aplikasi di lapangan (Kontekstual).

B. Saran

1. Bagi PT. Travel Kamilah Berkat Guru

a) Optimalisasi Strategi Komunikasi Dakwah

Mengingat adanya jemaah yang masih terjebak pada persepsi logistik Miqat, disarankan agar travel memisahkan sesi penjelasan teknis perjalanan dengan sesi bimbingan hukum syariat untuk menghindari ambiguitas pemahaman.

b) Pengembangan Media Instruksional

Disarankan untuk mengembangkan buku saku atau video animasi pendek yang menggunakan teknik *mind-mapping* (peta konsep) guna mempermudah jemaah dalam membedakan antara elemen Rukun (tidak boleh ditinggalkan) dan Wajib (dapat diganti *dam*).

c) Evaluasi Berkelanjutan

Pihak travel perlu mengadakan sesi *Post-Manasik Review* melalui media digital (seperti kuis interaktif di grup WhatsApp) untuk menjaga retensi ingatan jemaah hingga hari keberangkatan:

2. Bagi Pembimbing Manasik

- Dalam menyampaikan materi, hendaknya lebih banyak menggunakan analogi kontekstual yang akrab dengan kehidupan sehari-hari (misalnya mengibaratkan Miqat sebagai gerbang masuk atau garis *start*) untuk memperkuat pemahaman hukum jemaah.
- Memberikan penekanan lebih pada konsekuensi *dam* agar materi wajib umrah tidak dipandang sebagai informasi sekunder oleh jemaah.

3. Bagi Calon Jemaah Umrah

- Diharapkan jemaah lebih proaktif melakukan telaah mandiri terhadap literatur ibadah dan tidak hanya mengandalkan satu sesi manasik singkat, mengingat keterbatasan waktu pembimbing dalam mengupas seluruh materi secara mendalam.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- Dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai korelasi antara tingkat pengetahuan hasil manasik dengan tingkat kemandirian ibadah jemaah saat berada di tanah suci, guna mengukur efektivitas manasik secara lebih longitudinal (jangka panjang).